

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Beberapa fenomena sosial telah banyak melukiskan tentang keberhasilan dan permasalahan wanita sebagai sumber tenaga pembangunan. Wanita sebagai warga negara Indonesia, di samping warga negara Pria di dalam masa pembangunan dewasa ini diharapkan hadir menjadi sumber tenaga pembangunan yang berkualitas di dalam upaya mencapai tujuan pembangunan; yaitu : "Kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Harapan atau tuntutan pada keadaan wanita seperti ini telah tersirat pada ucapan seorang pemuda Indonesia, *Bahder Johan* pada Kongres Pemuda Indonesia pertama di Tahun 1926. Di dalam ceramahnya dengan judul "*De Positie van de vrouw in Indonesische samenleving*", ia mengemukakan bahwa "Wanita Indonesia mestilah berdiri di samping pria, bagi Tanah Air dan Bangsa. Dalam tangan wanita terletak masa depan Indonesia" (Mely G.Tan, *Prisma* 5, 3, Oktober, 1975).

Wanita akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di samping pria apabila ia mendapatkan kesempatan berkembang yang sama. Ia bisa berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dengan pria. Keadaan ini menjadi mungkin buat wanita apabila wanita itu memiliki pendidikan dan pemahaman yang jelas akan tugasnya di samping pria itu. Harapan seperti ini rupanya belum mendapatkan dukungan fakta tentang keadaan wanita sebenarnya di lapangan. Pendapat ini didasarkan pada keadaan demografis yang menunjukkan bahwa jumlah wanita di Indonesia mencapai 50 % lebih dari seluruh jumlah penduduk Indonesia.

Dari data demografis yang lain terungkap pula bahwa jumlah wanita yang buta huruf adalah 2/3 dari 4 1/2 juta buta huruf (umur 10 - 44 tahun) di Indonesia pada akhir Pelita IV (Berita IKIP No. 168 - Mei 1990 - Hal. 2).

Dari data ini dapat disimak bahwa wanita Indonesia di samping penduduk pria, masih membutuhkan pendekatan pendidikan untuk pengembangan mereka ke arah sasaran yang lebih tepat bagi dirinya sendiri dan demi tercapainya tujuan pembangunan. Sementara itu Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU RI No. 2 Th. 1989 - Sistem Pendidikan Nasional : Pasal 4).

Tuntutan dan tujuan Pendidikan Nasional merupakan pengejawantahan dari Pasal 31 UUD 1945, bahwa : (1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sistem Pengajaran Nasional diatur menurut undang-undang tersebut dilaksanakan dalam *Sistem Pendidikan Nasional*. Di dalam Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 9 dikemukakan satuan, jalur dan jenis pendidikan, sebagai berikut :

- 1) Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

- 2) Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.
- 3) Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

Secara umum dapat dikemukakan pula bahwa tujuan Pendidikan Luar Sekolah bermaksud mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat dan bahkan negaranya (D. Sudjana, 1989; Hunter, et al : 1974).

Semua pendapat di atas memberikan landasan pada kenyataan dan pentingnya Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bagi wanita sebagai pribadi atau kelompok yang dapat berperan serta secara efisien dan efektif dalam upaya pembangunan negara dan bangsanya. Peran serta mereka dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat dan pekerjaan. Dalam kondisi dan situasi ini wanita secara pribadi atau kelompok dapat dipandang sebagai sumber tenaga pembangunan yang jumlahnya tidak sedikit. Untuk itu adalah wajar kalau wanita dididik dan tampil sebagai sosok warga negara Indonesia yang berkualitas, seperti telah digambarkan pada tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas.

Harapan seperti ini memunculkan berbagai peluang dan kesempatan pada wanita untuk berkarya pada masa pembangunan sekarang ini. Wanita di dalam memberikan makna pada peluang dan kesempatan untuk berkarya itu, secara sadar atau tidak, akan membawa mereka pada kecenderungan tindakan yang beragam. Wanita begitu terlibat dan memadatkan diri dalam berbagai pekerjaan di berbagai sektor kehidupan dengan macam-

macam alasan, dan dengan tujuan serta latar belakang yang berbeda-beda pula. Kadang-kadang perbuatan mereka bisa muncul dengan alasan ketidakpuasan hidup. Keterkaitan dan keterlibatan wanita dapat tampil dalam kegiatan organisasi, sosial dan ekonomi. Semua ini sering terwujud sebagai kegiatan dan pekerjaan wanita yang terus menerus ditampilkan melalui mass media, yang penampilannya seringkali mencolok, mengagumkan bahkan "glamorous".

Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai pertanyaan bahkan kerisauan tentang kehidupan wanita. Terlebih-lebih lagi kalau masalah ini merupakan bahan kajian pendidikan. Masalah ini menimbulkan pertanyaan sebagai berikut : "Apakah gejala dan gejolak kehidupan wanita seperti tersebut di atas itu merupakan keberhasilan atau kemunduran bagi martabat wanita sebagai individu, dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya ?" Dengan adanya kegiatan wanita yang bermacam-macam itu tidakkah wanita sedang mengingkari keagungan martabatnya sendiri atau sebaliknya, justru wanita sedang meningkatkan dirinya meraih nilai yang paling tinggi bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Sementara itu wanita berada dalam proses perubahan sosial dan perkembangan IPTEK yang telah mempengaruhi kehidupan Ipoleksosbudhankamag bangsa Indonesia. Keadaan ini dengan sendirinya akan mempengaruhi kehidupan dan tindakan wanita Indonesia yang berada pada masa pembangunan sekarang ini. Perubahan sosial dan IPTEK dalam segala aspek kehidupan ini akan menuntut daya suai pada setiap manusia Indonesia di manapun mereka berada, tak terkecuali wanita. Kalau hal ini tidak dilakukan sebagaimana mestinya maka mereka akan menjadi

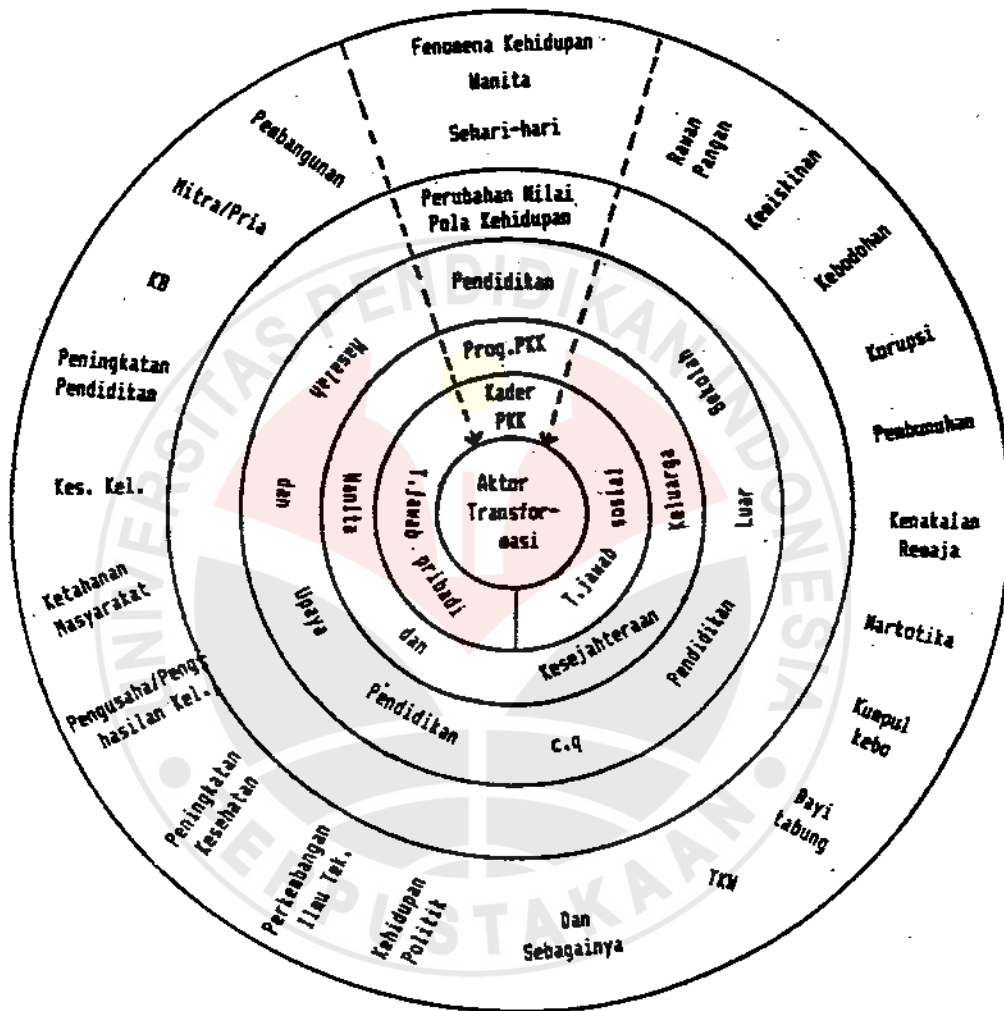
korban dari perubahan sosial dan perkembangan IPTEK itu sendiri. Dengan adanya berbagai perubahan ini wanita dituntut untuk aktif dalam memanfaatkan nilai-nilai positif dari perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang dialaminya itu, serta berusaha menghindarkan diri dari dampak negatifnya.

Dengan perkataan lain wanita harus bisa menyesuaikan diri serta memanfaatkan kemajuan IPTEK dan perubahan sosial yang ada untuk kemajuan kehidupannya sendiri dan lingkungannya. Untuk kepentingan ini adalah wajar apabila wanita bersedia belajar untuk membelajarkan dirinya sendiri, anak-anaknya, keluarganya dan kaumnya. Dengan adanya perubahan Sosial dan perubahan IPTEK dalam masa pembangunan ini, maka lingkungan khalayak wanita perlu dipersiapkan untuk menjadi tenaga pembangunan yang dapat membangun diri sendiri dan masyarakatnya, dalam kualitas pribadi yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, terampil, sehat jasmani, sehat rohani, cinta kepada tanah air, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, percaya diri, inovatif dan kreatif di dalam status fungsi dan peranannya sebagai wanita.

Di tengah luasnya ruang lingkup dimensi-dimensi kehidupan wanita dalam tatanan tujuan nasional dan lingkup perubahan sosial dan perkembangan IPTEK ini, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kemampuan wanita dalam membangun diri sendiri dan masyarakatnya (kaumnya), yang mungkin dapat tampil sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga. Penelitian wanita sebagai aktor transformasi ini, di antaranya dapat diamati pada wanita yang berperan sebagai kader PKK

dalam Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (selanjutnya disingkat : Program PKK) di daerah pedesaan.

Latar belakang masalah penelitian ini secara sederhana dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini :



Bagan 1.1.

LATAR BELAKANG KONTEKS PERMASALAHAN

Bagan 1 ini menggambarkan lingkup latar belakang konteks permasalahan tentang berbagai fenomena kehidupan wanita sehari-hari dalam liputan perubahan nilai dan pola kehidupan yang memerlukan antisipasi pengendalian, kemandirian dan transformasi perilaku pada diri wanita. Antisipasi, pengendalian, kemandirian dan transformasi perilaku pada diri wanita akan sangat tergantung pada upaya-upaya pendidikan bagi wanita. Upaya pendidikan itu akan berkaitan erat dengan latar belakang sosial psikologis dan sosial ekonomi pada diri wanita dan latar sosial budaya dan masyarakat di mana wanita itu hidup.

Salah satu upaya pendidikan yang memungkinkan wanita dapat bertindak sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga di antaranya itu adalah : Upaya Pendidikan Luar Sekolah melalui kegiatan Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga atau Program PKK. Program PKK dapat dipandang sebagai PLS bagi wanita dengan acuan analisis yang berkaitan dengan pengertian PLS, tujuan, pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, pelatihan dan materi Program PKK itu sendiri. Dengan perkataan lain Program PKK dapat dipandang telah memenuhi persyaratan atau konsep PLS dalam pengertian sebagai berikut :

Nonformal education as used here is any organized, systematic, education activity carried on outside the framework of the formal system to provide selected types of learning to particular subgroups in the population, adult as well as children. Thus defined, nonformal education includes, for example agricultural extension and farmer training programs, adult literacy programs, occupational skill training given outside the formal system, youth clubs with substantial educational purposes, and various community programs of instruction in health, nutrition, family planning, cooperatives and the like.

(Coombs & Ahmed, 1974 : p.8).

Sementara itu Program PKK sebagai bentuk PLS bagi wanita dapat dilihat dari proses pelaksanaannya. Dalam hal ini pelaksanaan Program PKK lebih mengacu pada proses memberikan kemampuan untuk meningkatkan pengertian untuk melaksanakan, mengendalikan dan memanfaatkan kekuatan sosial, ekonomi dan politik untuk meningkatkan taraf hidup mereka di masyarakat.

Pendapat ini terliput pada apa yang telah dikemukakan oleh Susanne Kindervater (1979 : 12 - 13).

Nonformal education is often thought of in terms of divisions, such as "adult education", "continuing education", "on the job training", "accelerated", "farmer or worker training", or "extension services". NFE as an empowering process emphasizes the utilization of these capabilities for collaborate problem solving.

Empowering is : People gaining an understanding of control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society.

Dari latar belakang permasalahan penelitian tersebut di atas maka kita akan sampai pada permasalahan penelitian yang lebih banyak menunjuk pada kaitan perolehan wanita dari kegiatan program PKK. Perolehan ini akan menjadi masukan bagi dirinya untuk berkembang menjadi seorang aktor transformasi di dalam mengupayakan pencapaian Kesejahteraan Keluarga. Upaya transformasi ini akan terlihat pada perubahan pengetahuan, sikap, perbuatan dan nilai sosial budaya serta kekuatan Iman dalam agama yang dia anut dan yakini.

B. Identifikasi Masalah

Upaya pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini memberikan kesempatan pada wanita untuk menjadi sumber tenaga pembangunan. Keadaan ini memberikan pengaruh yang cukup besar pada kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya dan sosial politik di negara ini pada masa

sekarang maupun di masa datang. Wanita menjadi sumber tenaga pembangunan berarti wanita harus bisa membebaskan diri dari keadaan inferioritasnya dan ketergantungannya pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Adanya kenyataan ini berarti wanita harus ikut berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bangsa yang lebih luas. Wanita diberi kesempatan untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab pembangunan bangsa atas kesadaran, kemauan dan kemampuannya sendiri. Wanita tidak lagi hanya atau sekedar dipandang sebagai sub ordonansi dari kekuasaan pria, tetapi wanita adalah mitra sejajar dan saling kaum pria di dalam memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah pembangunan dewasa ini.

Kecenderungan yang nampak dewasa ini menunjukkan bahwa wanita di satu pihak dituntut untuk mengambil tanggung jawab pembangunan dan di pihak lain ia dituntut untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Ia harus berusaha dapat mengembangkan dan menajamkan rasa, cita, karsa dan karyanya sebagai modal pokok untuk dapat turut serta membangun bangsanya. Tanpa usaha ini, wanita dapat terjerumus pada "utopi abstrak" tentang citra dan harapan terhadap wanita itu sendiri.

Asumsi dan pemikiran di atas mengisyaratkan bahwa wanita harus mampu meneropong dirinya untuk tugas dan peranannya dalam berkarsa dan berkarya, sebagai dirinya sendiri, isteri, ibu rumah tangga, pendidik anak, anggota masyarakat dan sebagai pekerja atau petugas di dalam konteks diterima oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan budayanya.

Pemikiran antisipatif pada peranan wanita akan membawa implikasi terhadap pengembangan strategi upaya peningkatan kualitas

wanita sebagai sumber tenaga pembangunan di setiap sektor kehidupan masyarakat.

Salah satu upaya yang telah banyak dilakukan di masyarakat yaitu dicanangkannya Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (Program PKK). Program PKK dapat dipandang sebagai Program PLS bagi wanita ditinjau dari sudut kajian, tujuan, sasaran dan pengelolaan PLS. Program PKK merupakan bentuk PLS bagi wanita karena kegiatannya didasarkan pada tuntutan pengembangan masyarakat dan berfungsi untuk menggarap sumber daya manusia (wanita) untuk kepentingan lajunya pengembangan masyarakat (D. Sudjana, 1989 : 117).

Di samping itu Program PKK dikembangkan sebagai gerakan pembangunan masyarakat. Dengan gerakan ini wanita menjadi motor penggerak, pelaksana dan sekaligus sebagai sasarannya. Gerakan di sini dapat diartikan sebagai *Social movement* dalam arti : "Is a united social actions and efforts of a group of people for a special purpose (Hornby, et al, 1968 : 640). Dalam program ini ada sekelompok wanita yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan program PKK dengan jalan memberikan himbauan latihan dan santunan kepada wanita lain yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan program PKK. Sementara itu dengan sendirinya mereka harus tetap bertanggung jawab kepada kehidupan keluarganya sendiri. Secara teoritis keluarga mereka sudah sewajarnya kalau menjadi acuan keteladanan untuk kehidupan keluarga yang sejahtera bagi wanita-wanita yang menjadi tanggung jawab binaannya.

Dalam tatanan dinamika pengembangan program pembangunan masyarakat melalui wanita seperti tersebut di atas akan membawa dampak pada keinginan untuk mengetahui peri kehidupan wanita yang berada di

dalam program PKK yang sedang digalakkan pada pembangunan masyarakat dewasa ini. Keingintahuan ini diperkuat pula oleh masalah peran ganda wanita yang menjadi tema utama dalam memasalahkan keikutsertaan wanita dalam pembangunan seperti dalam GBHN (1993), bahwa "Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa" dapat disimak dari pokok pikiran sebagai berikut :

- a. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang. Dalam hal ini wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan.
- b. Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera termasuk pembinaan generasi muda, anak-anak remaja dan anak-anak di bawah lima tahun.
- c. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan makin dimantapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- d. Dalam mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin dikembangkan kegiatan wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Dari uraian di atas masalah peranan wanita dalam pembangunan merupakan masalah nasional yang tidak dapat ditangani secara intra-disiplin tetapi memerlukan pendekatan berpikir inter-disiplin dan sistemik. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan wanita dalam mencapai kesejahteraan keluarga memerlukan pendekatan dari berbagai sudut pandangan baik secara filosofi, ilmiah, religius, maupun sosial budaya. Seperti halnya ada tuntutan sosial pada wanita, di mana wanita perlu memiliki kebiasaan menjalankan peranannya di dalam lingkungan di mana ia hidup.

Dalam tuntutan seperti ini wanita dituntut memiliki kekuatan dan otoritas untuk mendapat kesempatan mengembangkan dirinya dalam

memahami tugas dan tanggung jawabnya. Setiap wanita seyogianya mampu mengenal siapa dirinya dan mengenal pula tugas dan peranan yang dibebankan kepadanya. Perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh tentang tuntutan terhadap wanita dalam kaitan dengan pemahaman mereka sendiri terhadap tuntutan itu, merupakan masalah pendidikan wanita pada umumnya, dan pendidikan luar sekolah bagi wanita seperti program PKK pada khususnya.

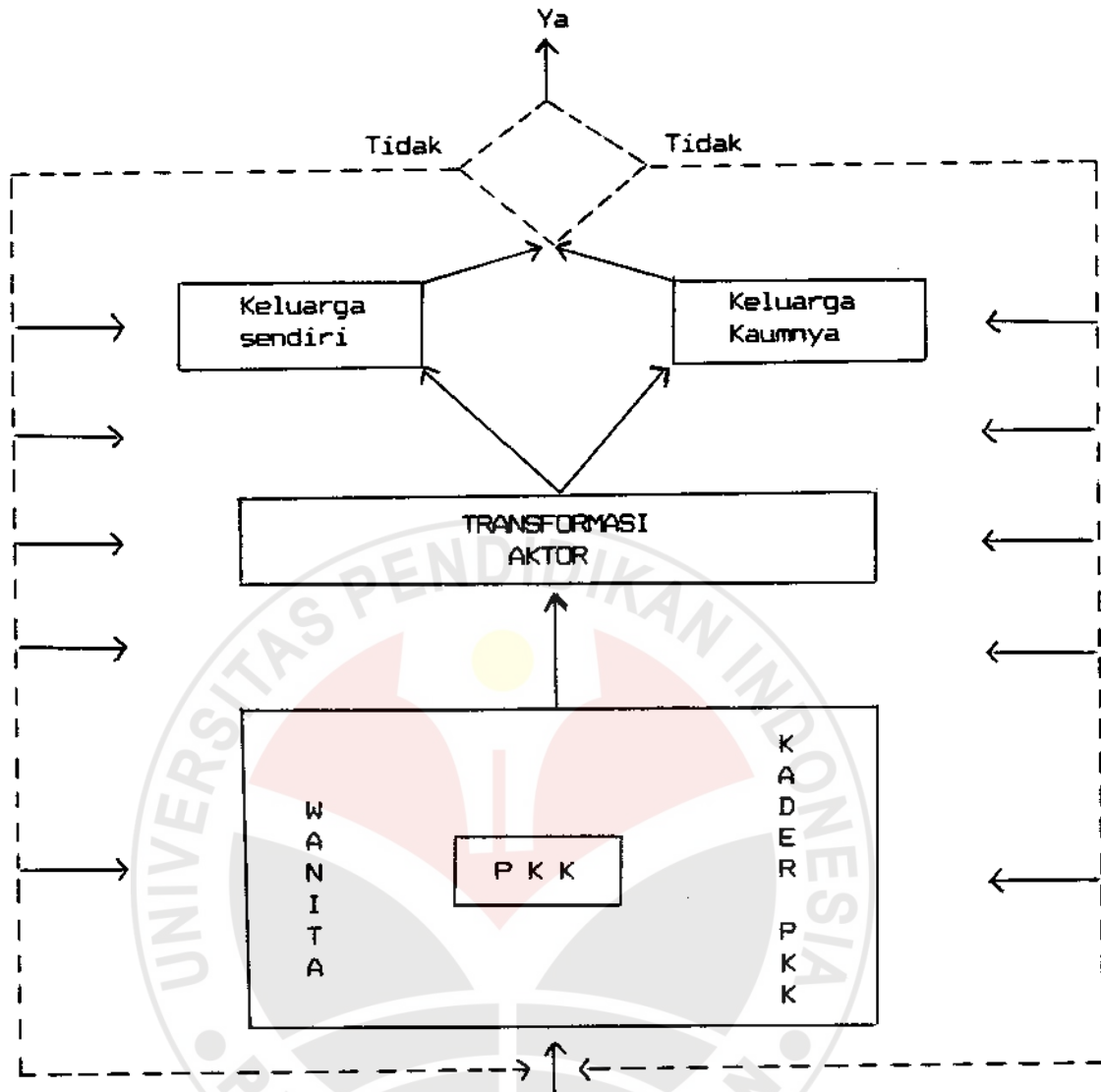
Di dalam melaksanakan program ini perlu diketahui tentang pemahaman wanita terhadap dirinya dan terhadap tugas dan tanggung jawabnya terhadap keluarganya sendiri dan kaumnya. Dalam hal ini wanita kader PKK harus lahir dan muncul sebagai aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu apabila masalah ini tidak ditangani secara sungguh-sungguh, maka akan nampak berbagai gejala yang menimbulkan kerisauan di dalam citra dan harapan terhadap wanita. Gejala-gejala tersebut antara lain :

1. Adanya ketidak jelasan tentang nilai dan kualitas dirinya, menyebabkan wanita sangat tergantung pada pendapat orang lain. Perilaku seperti ini dapat mengarah kepada perilaku kurang percaya diri, ikut-ikutan dan tidak ada kemantapan diri. Perilaku ini pula yang oleh sementara orang dialamatkan pada pimpinan wanita sebagai kader PKK. Perilaku mereka dipandang sebagai perbuatan formalistik, ritualistik dan pesimistik.
2. Persepsi yang tidak jelas terhadap tugas dan peranannya sebagai wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Wanita yang memiliki keremangan terhadap tugasnya ini akan sulit membawakan dirinya sebagai peserta dan komunikan di dalam pembangunan, apabila

wanita bertindak sebagai aktor transformasi. Sementara itu apabila adanya kejelasan akan nilai, kerja dan tugas yang ada dalam berbagai peranan itu, maka wanita akan menjadi bertanggung jawab dan ikhlas di dalam menjalankan berbagai peranannya itu.

3. Ketidak jelasan tentang dirinya dan segala tanggung jawab dalam peranannya, akan menyebabkan wanita bekerja seadanya, asal dan "kumaha engke". Gejala cara kerja asal dan kumaha engke merupakan indikasi ketidak sungguhan dalam tanggung jawab dan tidak jujur terhadap diri sendiri. Keadaan ini menunjukkan adanya gejala rendahnya pemahaman diri dan motif berprestasi mereka dalam menjalankan aspirasi dan peranannya di dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya.
4. Untuk adanya wanita sebagai sumber tenaga pembangunan yang diharapkan yaitu wanita yang memiliki pemahaman tentang nilai dan kualitas dirinya, tugas dan tanggung jawabnya tersebut di atas, maka wanita perlu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembangunan masyarakat seperti di dalam kegiatan PKK. Dalam kegiatan ini wanita akan mendapatkan berbagai perolehan yang dapat memberikan pengaruh positif pada perilakunya di dalam bentuk pengetahuan, sikap, tindakan dan keterampilan sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga.

Empat gejala permasalahan umum tersebut di atas secara sederhana dapat digambarkan pada bagan 2 di bawah ini :



Bagan 2.1.

TUGAS AKTOR TRANSFORMASI
DALAM UPAYA PENCAPAIAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Gejala-gejala ini pula yang bisa menjadi hambatan dan kekuatan dalam upaya Indonesia untuk bersiap diri pada fase pembangunan tinggal landas. Pada kecenderungan munculnya gejala yang tidak diharapkan, perlu segera ditangani dan diperbaiki melalui berbagai upaya pendidikan, di antaranya oleh upaya PLS bagi wanita melalui program PKK. Program PKK sebagai program PLS bagi wanita tidak seyogianya

hanya berfungsi tempat latihan keterampilan (rumah tangga) wanita dan mata pencaharian, tetapi harus sampai menjangkau pemahaman wanita tentang dirinya dalam tugas peranannya sebagai makhluk sosial dan hamba Allah.

Pemikiran dan keresahan yang telah terungkap di atas menjadikan adanya masalah untuk diteliti. Masalah ini akan terfokuskan pada pentingnya mengetahui makna dari realita kehidupan wanita pada masa pembangunan sekarang ini, khususnya wanita Ibu rumah tangga yang menjadi kader PKK. Apakah mereka tumbuh menjadi aktor transformasi upaya pencapaian kesejahteraan keluarga.

C. Fokus Permasalahan Penelitian

Secara kontekstual, fokus masalah penelitian akan dikaji dalam tatanan PLS. Wanita sebagai aktor transformasi dapat dipandang sebagai peserta dan keluaran program PLS yang dapat diharapkan mempunyai kemampuan membangun dirinya dan keluarganya serta menjadi fasilitator bagi kaumnya melalui program PKK.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga ini adalah gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor penggeraknya untuk membangun keluarga sebagai unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat guna menumbuhkan, menghimpun, mengarahkan dan membina keluarga guna mewujudkan keluarga sejahtera (Dir Bangdes Himpunan Ketentuan dan Peraturan tentang ... PKK ..., 1986, hal. 22).

Kehadiran wanita yang dinilai berhasil sebagai produk program PKK mengusik peneliti untuk mengetahui sosok pribadi mereka dan peri kehidupannya. Bagaimana mereka tampil sebagai sosok pribadi yang mampu menggerakkan kehidupan dirinya, keluarganya dan kaumnya. Mempelajari peri kehidupan wanita ini tidak berada dalam ruang yang kosong, tetapi

berada dalam dukungan lingkungan insan maupun lingkungan fisik, sosial budaya, sosial ekonomi dan agama yang mereka yakini.

Sesuatu yang wajar kalau program PKK sebagai PLS bagi wanita di daerah pedesaan akan tampil sebagai wahana untuk tumbuhnya kesadaran dan kemandirian pada diri wanita untuk bertanggung jawab di dalam melaksanakan peranan dan tugasnya di dalam kehidupannya. Kenyataan ini merupakan kekuatan dalam dialog internal pada diri wanita dan di dalam melakukan dialog sosial di dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai dirinya dan ibu rumah tangga di lingkungan keluarganya dan sebagai kader PKK di lingkungan masyarakatnya.

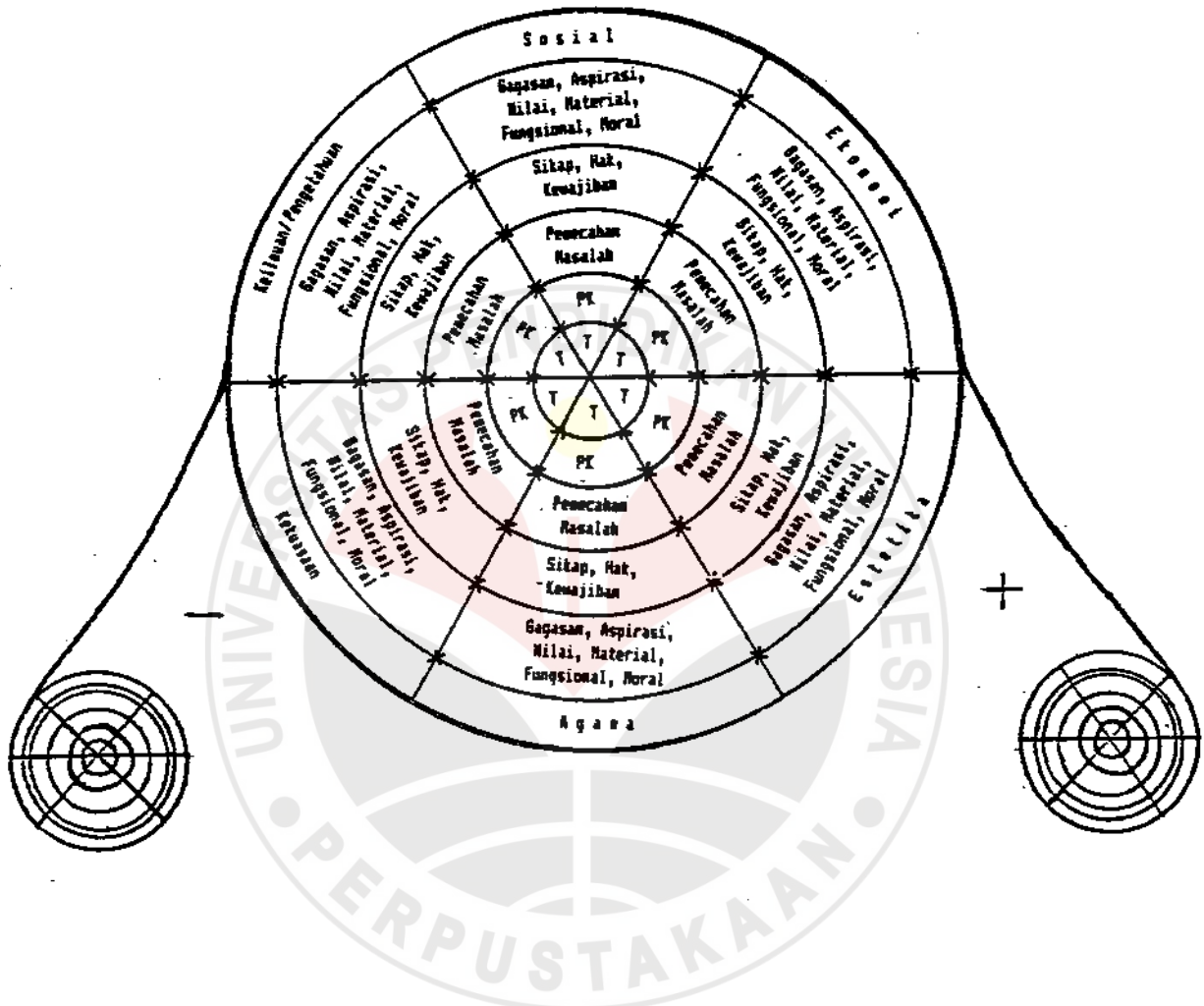
Dari dialog internal dan sosial akan dapat digali dan diungkapkan makna dari upaya pencapaian kesejahteraan keluarga pada kehidupan wanita kader PKK untuk kehidupan dirinya sendiri maupun kaumnya yang berada dalam liputan tanggung jawabnya. Tindakan ini secara kumulatif dapat dijadikan adanya indikator, kesadaran dan kemandirian pada diri wanita untuk berbuat dan bertindak lebih kreatif dan bermakna bagi kehidupan masyarakat umumnya dan kesejahteraan keluarga khususnya.

Kesadaran dan kemandirian tersebut di atas pada diri wanita mestinya diawali oleh adanya suatu konsep diri dan konsep sosial budaya tertentu pada diri wanita. Semua masalah di atas mengusik peneliti untuk bertanya : *"Siapa, bagaimana mengapa dan apa sebenarnya yang terjadi pada diri wanita kader PKK itu ?*

Keinginan tahu tentang peri kehidupan wanita seperti ini akan menimbulkan berbagai pertanyaan penelitian yang lebih spesifik yang hanya akan bisa dijawab kalau peneliti menceburkan diri dalam

kehidupan para kader PKK tersebut. Dari penelitian ini akan dapat diangkat konsep ataupun teori untuk mengkaji pelaksanaan program PKK dengan segala dampaknya. Dari hasil kajian itu akan bisa terungkap berbagai alternatif perbaikan, pengembangan bahkan peningkatan upaya melaksanakan program PKK yang strategis dapat dikategorikan sebagai bentuk gerakan pembangunan masyarakat dengan tujuan kesejahteraan keluarga untuk kesejahteraan masyarakat dan negaranya.

Fokus permasalahan penelitian dapat digambarkan dalam bagan jaringan realita peri kehidupan wanita kader PKK di dalam konteks lingkungan kehidupannya. Lingkungan kehidupan individual selalu berada dalam tatanan nilai rujukan sebagai acuan dalam upaya individu mengambil keputusan untuk tindakan dan perbuatannya. Demikian juga dapat terjadi pada wanita yang diharapkan sebagai aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga. Orientasi nilai dalam kehidupan keluarga umumnya akan mengacu pada hadirnya nilai budaya. Tatanan nilai budaya mengacu pada model bangun nilai budaya dari Spranger (Sunaryo K., 1988 : 94). Nilai budaya dapat bertahan, apabila terakomodasi oleh individu anggota masyarakat khususnya aktor transformasi, sebagai nilai kehidupan yang bermakna di dalam perubahan dan perkembangan masyarakat. Kebermaknaan nilai kehidupan bagi masyarakat menentukan kekokohan dan daya tahan nilai budaya tersebut. Nilai budaya yang kebermaknaannya kurang kokoh, maka akan diabaikan oleh individu anggota masyarakat sebagai nilai kehidupan yang tidak dirasakan sebagai nilai yang perlu dilestarikan. Nilai kehidupan dalam kondisi seperti ini di dalam perkembangan kesejarahannya secara evolusi akan menghilang dengan sendirinya.



Bagan 3.1.

FOKUS PERMASALAHAN PENELITIAN (INTERAKSI, INTERRELASI DAN TRANSAKSI ANTAR NILAI DALAM PERI KEHIDUPAN WANITA AKTOR TRANSFORMASI)

Catatan :

PK = Pengambil Keputusan

T = Tindakan

Tatanan nilai yang dapat dijadikan paduan oleh aktor transformasi sebagai individu di dalam mengambil keputusan dan tindakan berbagai upaya pencapaian kesejahteraan itu akan berada dalam bentuk interrelasi, interaksi dan transaksi antar nilai di dalam aktivitas internal pada diri wanita kader PKK.

Tatanan nilai ini mencakup nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetik dan religius. Dari tatanan ini terlukiskan kehidupan individu yang terrefleksikan pada makhluk pribadi, sosial dan beragama. Kehidupan pribadi yang berada dalam tatanan nilai budaya ini akan selalu berada di dalam dua kutub positif atau negatif, berhasil atau gagal, bisa atau tidak, mampu atau tidak mampu di dalam melaksanakan peranan dan tugasnya sebagai wanita.

Bagan 3 (tiga) di atas diharapkan dapat menggambarkan suatu *naturalistik setting*, di mana wanita di dalam hidupnya sering dihadapkan kepada berbagai pilihan dan alternatif yang menyebabkan dia berada dalam keadaan ketidakpastian, bahkan kekhawatiran di dalam kehidupan yang selalu menuntut kehadirannya. Kadang-kadang mereka dengan ikhlas mengorbankan kepentingan dirinya. Intensitas tindakan wanita ini didasari oleh keyakinan bahwa : "... Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah (menjadi) penolong bagi sebahagian yang lain". (Q.S At Taubah ayat 71). Keadaan seperti ini akan menjauhkan wanita pada kehidupan yang lebih diwarnai oleh kepalsuan, kekosongan dan kehampaan hidup. Wanita pada masa pembangunan seyogianya lebih menemukan dirinya sebagai wanita yang pandai memanfaatkan waktu dan kesempatan yang baik untuk meningkatkan martabat dirinya dan sesamanya.

Di samping perbuatan wanita yang lebih melekat pada sosok pribadinya tersebut di atas, maka pada wanita itu secara kualitatif dengan pendekatan inkuiri naturalistik, akan teramati dan terungkap perbuatan serta makna wanita di dalam melaksanakan fungsi keluarga dan kader. Semua ini akan ditampilkan pada *sosok pribadi dan perilakunya sebagai isteri, ibu, pengelola rumah tangga, pencari nafkah (tambahan) dan sebagai pembina masyarakat* dalam kegiatan opsih, Keluarga Berencana, Posyandu, peningkatan penghasilan keluarga dan kegiatan sosial lainnya.

Dari data ini, diharapkan akan dapat disimak hubungan antara status, fungsi dan peranan wanita di dalam mencari profil wanita sebagai aktor transformasi usaha pencapaian kesejahteraan keluarga yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang profil wanita aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga (WATU-PKK) di dalam kajian PLS yang dapat diangkat berdasarkan suatu analisis yang cermat dari :

- a. Latar belakang kehidupan sosial psikologis, sosial budaya, sosial ekonomi dan kehidupan agamis dari wanita sebagai subjek dalam penelitian ini.
- b. Persepsi terhadap peran dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.
- c. Upaya pembelajaran dalam status, fungsi dan peranannya sebagai ibu rumah tangga dan kader PKK.
- d. Tindakan mereka di dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga dalam keluarganya dan keluarga binaannya.

- e. Komunikasi interrelasi, interaksi, transaksi sosial yang bagaimana yang mereka lakukan dengan orang-orang yang ada dalam keluarganya dan masyarakatnya.
- f. Suasana emosional yang berkaitan dengan perasaan senang dan tidak senang yang mereka rasakan dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga dan cara mereka menanggapi dan menghadapi perasaan-perasaan tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan, karena akan memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis maupun praktis. *Pertama*, penelitian ini tidak semata-mata memberikan suatu analisis diagnostik sistematis tentang WATU-PKK, tetapi memberikan pula *terapi* pada upaya pengembangan PLS bagi wanita dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga dan masyarakat, khususnya melalui Program PKK.

Di samping itu dari hasil penelitian ini secara *grounded* dapat pula memunculkan konsep dan teori dalam pengembangan Ilmu Pendidikan umumnya, khususnya PLS dan lebih khusus lagi PLS bagi orang dewasa (Andragogi) wanita, yang berkenaan dengan konsep, teori, sikap dan keterampilan hidup berkeluarga melalui pendidikan kesejahteraan keluarga.

Kedua, penelitian ini memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia; yaitu *wanita yang berkepribadian* aktor transformasi bagi kehidupannya dan lingkungannya; yang memiliki ciri kepribadian; yang di antaranya memiliki kasih sayang dalam arti yang hakiki, kreatif, produktif, mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensi instinktif, ketuhanan secara transedental, sehat jasmani dan rohani, mampu

mendewasakan dirinya, mampu menghidupkan potensi yang ada pada dirinya secara penuh (Disarikan dari Achmad Sanusi, Pikiran Rakyat, 6 September 1989).

E. Definisi Operasional dalam Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini difungsikan sebagai acuan untuk menghindari salah pengertian, penataan rambu-rambu penelitian, produk penelitian yang diharapkan dan tolok ukur keberhasilan penelitian; dengan jalan memperjelas berbagai istilah, khususnya istilah-istilah yang tercantum pada judul disertasi ini.

Profil Wanita Aktor Transformasi

Pengertian profil dalam penelitian ini adalah deskripsi atau gambaran tentang Wanita Aktor Transformasi Upaya Pencapaian Kesejahteraan Keluarga (WATU-PKK) yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan sosial psikologis, budaya, ekonomi dan agamisnya; karakteristik pribadinya, tindakannya dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga bagi dirinya sendiri dan keluarga binaan serta masyarakat lingkungannya. Wanita dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa, sumber tenaga pembangunan yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan kader PKK.

Aktor transformasi adalah pelaku yang mampu memerankan perbuatan merubah bentuk, penampilan, kualitas atau makna dan arti dari sesuatu. Sesuatu dapat diartikan sebagai sarana, prasarana dan upaya mencapai kesejahteraan keluarga. *Profil wanita aktor transformasi* adalah wanita yang mampu menjadikan dirinya sebagai kekuatan pembangunan kesejahteraan keluarga yang tangguh bagi

keluarganya sendiri dan kaumnya, dalam fungsi dapat melaksanakan dan menyampaikan pesan kemajuan baik mengenai bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan maupun nilai-nilai baru lainnya.

Upaya Mencapai Kesejahteraan Keluarga

Yang dimaksud dengan upaya mencapai kesejahteraan keluarga adalah segala daya dan usaha untuk tiba atau sampai pada keadaan keluarga sejahtera, yang memiliki karakteristik kesejahteraan sebagai berikut :

1. Adanya kehidupan keluarga dengan kehidupan antar insani yang seimbang dan serasi, sehingga dapat mencapai suasana keluarga yang sakinah (aman, tentram dan damai), mawaddah, warakhmah (penuh rahmat dan barokah).
2. Hadirnya suasana kehidupan keluarga yang mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, sehingga dapat menghadirkan karakteristik kehidupan keluarga dalam tata kehidupan antar manusia di dalam genius kemanusiaan.

Karakteristik tersebut menunjukkan adanya tata kehidupan dan penghidupan keluarga yang diliput oleh suasana kekeluargaan dengan indikator adanya keadaan saling mengerti dan saling mengisi, sehingga dimungkinkan terjadinya keadaan tenggang rasa, gotong royong, ketertiban, keterjaminan hak azasi dan terlaksananya ketentuan hukum menurut agama, adat dan hukum umum (negara).

Peri Kehidupan Wanita

Peri kehidupan wanita menunjuk pada deskripsi perjalanan dan percaturan berbagai segi dan aspek hidup wanita yang tersurat dan tersirat di dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai seorang perempuan.

Wanita Kader PKK

Yang dimaksud dengan wanita kader PKK adalah wanita yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai kader PKK. Kader PKK adalah relawan warga masyarakat yang mempunyai kemauan dan kemampuan bekerja secara sukarela dan telah mengikuti latihan Kader PKK; yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang 10 (sepuluh) program pokok PKK, pengorganisasiannya untuk kepentingan pembangunan melalui gerakan PKK dengan tujuan kesejahteraan keluarga.

F. Paradigma dan Premis Penelitian

1. *Paradigma Penelitian*

Penelitian dengan permasalahan umum, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian tersebut di atas akan lebih banyak mengangkat fenomena sosial secara naturalistik dalam pemahaman kualifikasi dari subjek penelitian maupun peneliti. Fenomena sosial dan pemahamannya akan berada dalam isu-isu lingkungan sosial dalam berbagai area konteks kehidupan. Pemahaman makna tentang isu aktor transformasi itu mungkin akan berada dalam konteks sosial psikologis, sosial budaya, sosial ekonomi dan dalam konteks kehidupan lainnya.

Penelitian ini akan lebih banyak mengangkat masalah kualitas manusia dan kualitas peri kehidupan dan perilaku di dalam memerankan

status dan tugasnya sebagai tuntutan dan tuntunan dari lingkungannya. Berdasarkan ilustrasi di atas, maka paradigma yang tepat untuk mengkaji permasalahan ini adalah dengan *Paradigma Inkuiri Naturalistik*. Dengan kata lain, peneliti mau mencoba mengangkat dan memahami peristiwa sosial dalam situasi seadanya dan sebenarnya sedang terjadi dalam *natural setting* lokasi penelitian.

Data informasi yang akan diperoleh adalah data yang sungguh-sungguh mengenai peri kehidupan dan tindakan dari subjek penelitian sebagai wanita Kader PKK setempat tanpa arahan, pengaruh atau manipulasi dari orang lain termasuk peneliti dari *perspektif emic* maupun *etiknya*. Sehubungan dengan ini pula, maka penelitian ini tidak mempergunakan hipotesis-hipotesis penelitian.

Selaras dengan ciri penelitian dengan pendekatan inkuiri naturalistik, maka penelitian yang bersifat kasual ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan suatu generalisasi kuantitatif, tetapi akan menghasilkan rekomendasi yang dapat berkembang ke dalam bentuk hipotesis kerja yang bersifat transferable.

Asumsi yang dipergunakan dalam paradigma ini adalah :

1. Kenyataan, bahwa fokus paradigma alamiah terletak pada kenyataan ganda yang berlapis-lapis, yang hanya dapat dipahami melalui pemahaman variabel bebas dan variabel terikat secara terkait erat sehingga membentuk suatu pola kebenaran yang tidak selalu linier.
2. Peneliti dan subjek penelitian sebagai fenomena yang bercirikan interaktivitas memerlukan pendekatan tertentu; baik pendekatan yang memerlukan pengertian tentang kemungkinan pengaruh terhadap

interaktivitas ataupun pengaruh yang datang dari kenyataan pribadi subjek penelitian.

3. Hakekat kebenaran, bahwa peneliti menyetujui deskripsi tebal dan hipotesis kerja dengan mengacu pada pengetahuan idiografis; yaitu penelitian yang mengarah pada pemahaman peristiwa atau kasus-kasus tertentu (Disarikan dari Moleong, 1989 : 37).

Selanjutnya mengenai paradigma naturalistik ini David Kline (1980) mengemukakan; bahwa :

Naturalistic inquiry is primarily an observational techniques but is uses other techniques such as informal interviewing, reporting and physical trace analysis ... it collects qualitative data, but it also collects quantitative information in the form of scale scores and coding system numbers for measuring overt behaviour in a given situation. The main characteristics of naturalistic inquiry are the capacity to limit the biasing effects (present in experimental and survey research) of the intrusion of the researcher into the situation. (David Kline : VIII-3).

Selanjutnya David Kline secara lebih jelas mengemukakan definisi paradigma itu sebagai berikut :

... Naturalistic inquiry is a method for obtaining descriptive, associative, and sometimes logical, cause and effect information about people by observing and interviewing them in their natural setting, obtaining their report of events, and analysing documents physical traces discribing their history. (Kline David, 1980 : VIII-4).

Sejalan dengan pemikiran di atas menurut Lincoln dan Guba (1983 : 223) untuk memahami fokus penelitian secara lebih tajam dalam penelitian dengan paradigma naturalistik inkuiri kualitatif diperlukan suatu paradigma penelitian sebagai *"statement of a theoretical perspective that will guide the inquiry"*. Sementara itu, untuk maksud yang sama, Mathew B. Miles dan Michael Huberman (1984 : 28) menyatakan perlunya *"Conceptual framework"* dalam suatu penelitian. Mereka

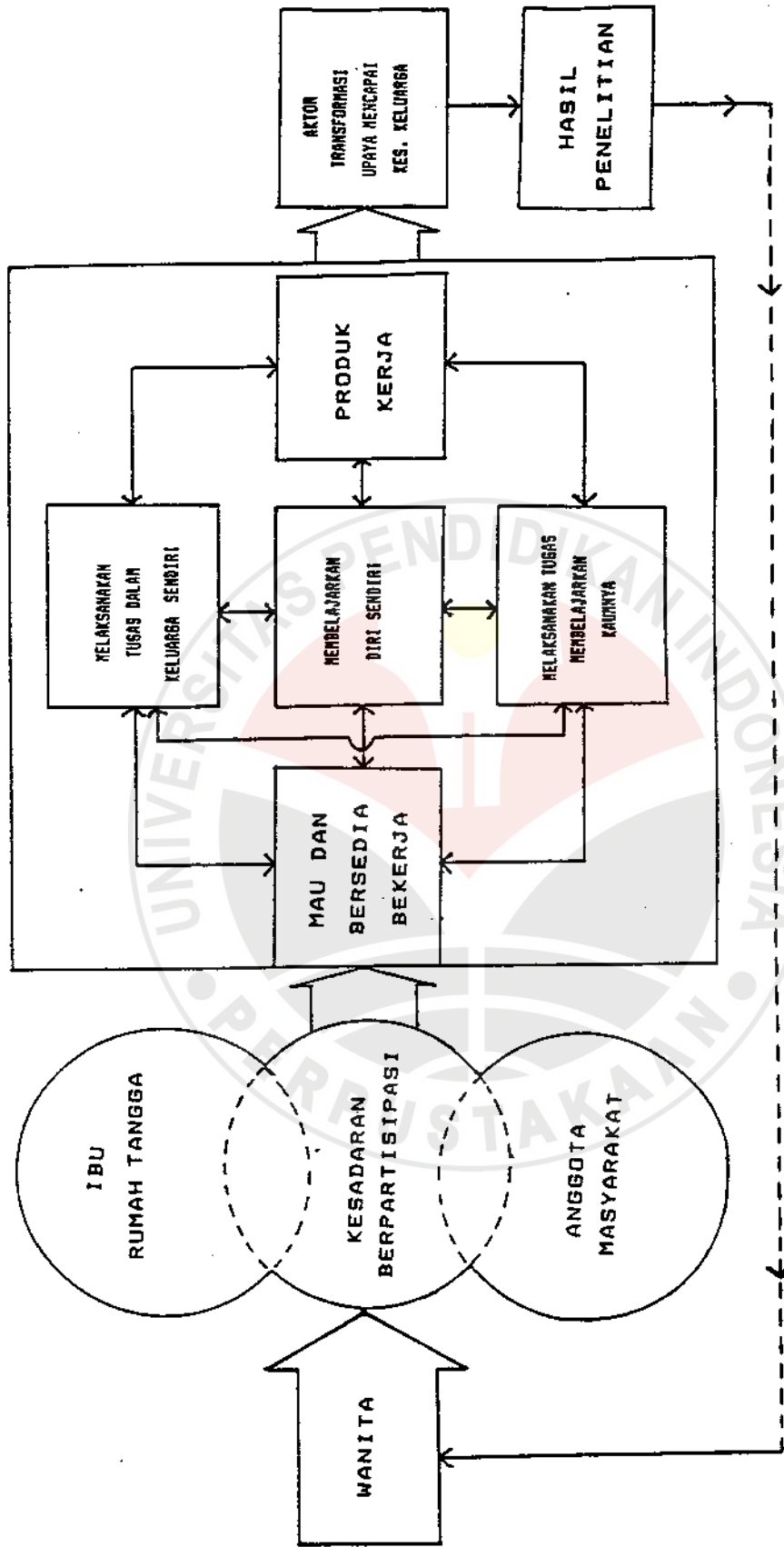
melanjutkan keterangannya bahwa *"Conceptual framework explains, either grafically or in narrative form, the main dimentions to be studied"*.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Thomas S. Khun (1973 : 27 dan 28) mengemukakan bahwa "a paradigma is prerequisite to the discovery of laws". Yang selanjutnya ia mengemukakan alasan-alasan mengapa paradigma itu penting sekali dalam suatu penelitian; karena :

... resolving some of its residual ambiguities and permitting the solution of problems to which it had previously only draw attention; to define the problem and to guarantee the existence of a stable solution.

Dengan adanya pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa paradigma penelitian ini merupakan acuan atau cara berfikir yang ditampilkan peneliti dalam mengamati atau memahami realitas objek yang ditelitinya.

Oleh karena itu paradigma dalam penelitian ini merupakan suatu "Conceptual goggles", sebagai cara berfikir masyarakat ilmiah untuk memahami realitas objek yang menunjukkan konsepsi dasar seseorang mengenai satu aspek realitas tertentu (Ziauddin Sardar, 1986 : 339). Dengan kata lain aspek realitas atau masalah yang diteliti sangat ditentukan oleh konsepsi dasar yang dipilih, yang pada dasarnya merupakan kerangka pemikiran dan premis-premis yang dikembangkan dan dirumuskan oleh peneliti. Mengenai visualisasi paradigma penelitian kerangka pemikiran dan premis-premis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar (Bagan 4) di halaman 28.



Bagan 4.1.

**PARADIGMA PENELITIAN PENCARIAN PROFIL WANITA
 AKTOR TRANSFORMASI DALAM UPAYA MENCAPAI
 KESEJAHTERAAN KELUARGA**

2. Premis Penelitian

Premis penelitian berfungsi untuk lebih memahami dan mengkonsentrasikan proses penelitian pada masalah dan arah penelitian. Premis-premis di dalam penelitian ini merupakan evidensi ilmiah yang telah diketahui dan relevan dengan masalah dan arah penelitian ini. Persoalannya terletak pada berlangsungnya peri kehidupan wanita dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga, akan selalu terikat pada berbagai aspek kehidupan dalam konteks wanita sebagai dirinya sendiri, wanita dan keluarganya serta wanita dalam pembangunan masyarakat.

Keunikan kondisional kehidupan wanita tersebut dapat mengembangkan wanita aktor transformasi yang perlu didukung oleh berbagai evidensi pengamatan dan penelitian tentang wanita pada umumnya dan wanita dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Berdasarkan evidensi pengamatan dan penelitian yang sudah dilakukan dapat dimunculkan beberapa premis penelitian sebagai berikut :

Premis kesatu : Dengan adanya masa transisi kebudayaan dalam masa pembangunan sekarang ini, khususnya adanya kesadaran pada nilai-nilai baru yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka hendaknya disadari dan dipikirkan peranan dan tugas wanita (ibu rumah tangga) sebagai sarana pembaharu dalam proses sosialisasi nilai-nilai baru tersebut. Sementara itu perlu diperhatikan pula bahwa; wanita pada hakekatnya merupakan individu manusia yang mempunyai potensi dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya di berbagai sektor kehidupan yang menjadi tanggung jawabnya. (Ihromi, 1975; Naisbait, 1982; Kartini Syahrir, 1985; Soepardjo Adikusumo, 1988).

Premis kedua : Wanita sebagai "sarana pembaharu" merupakan sumber daya manusia yang tidak dapat diabaikan kehadirannya. Namun untuk menghadirkan tenaga pembaharu yang efektif dan produktif, perlu dihadirkan suatu suasana dan situasi kehidupan yang dilengkapi dengan kesempatan pendidikan sepanjang hayat yang meliputi permasalahan status, peranan dan tugas wanita selama hidupnya. Upaya pendidikan sepanjang hayat lebih banyak tampil dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS). (Cropley, 1978; D. Sudjana S, 1989; Knowles, 1980; Ingalls, 1973; E. Sumakso, 1982).

Premis ketiga : Pengembangan wanita menjadi tenaga pembaharu yang efektif di dalam pembangunan masyarakat dewasa ini, dapat memberikan dampak positif pada mereka untuk dapat melibatkan diri secara aktif di dalam berbagai program pembangunan masyarakat di antaranya Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Dengan upaya ini, memungkinkan mereka memiliki berbagai perolehan berupa : 1) pemahaman akan diri mereka sendiri, kehidupan keluarganya sendiri dan kehidupan masyarakat di mana mereka hidup, 2) kemampuan memahami masalah yang dihadapinya sehari-hari dan belajar memecahkan masalah tersebut secara kreatif, di mana mereka mendapat kesempatan mengembangkan kemampuan imajinatif dan intelektual mereka secara efektif. (Coombs, 1974; Hunter, 1974; Kindervater, 1979; Srinivasan, 1983).

Premis keempat : Program pembangunan masyarakat seperti Program PKK dapat dipandang sebagai program PLS bagi wanita; yang dapat diharapkan hadir sebagai wadah yang dapat menyelenggarakan proses belajar dan membelajarkan wanita untuk hadir sebagai sumber daya tenaga

pembangunan bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya. Pengembangan wanita melalui program pembangunan masyarakat ini memungkinkan adanya perubahan, pengembangan dan peningkatan kualitas kehidupan keluarga secara fisik, sosial, mental dan spiritual. (SK Presiden No 28 Th. 1980; SK Menteri Dalam Negeri No 30 Th. 1981; Dirjen Bangdes, 1982; Melly Sri Sulastri Rifai, 1984; Kardinah Soepardjo, 1986).

Premis kelima : Pengembangan wanita melalui program pembangunan masyarakat tersebut memungkinkan hadirnya wanita pembaharu yang dapat dikualifikasikan sebagai wanita aktor transformasi di dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga bagi keluarganya sendiri dan keluarga kaumnya, yang menjadi tanggung jawabnya di dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga. Dalam keadaan ini wanita bukan hanya menjadi komunikator pembangunan, tetapi mereka mempunyai banyak perhatian terhadap masalah-masalah pembangunan di dalam dan di luar Desanya. Wanita teramati sebagai kekuatan dalam mekanisme informasi yang ampuh dalam pembangunan sesuai dengan sifat-sifat kewanitaannya (Artrid S. Susanto, 1975; Anie Diany, 1978; Pudjiwati Sajogya, 1985; Bubolz, 1986).

Premis keenam : Pada dasarnya wanita yang menjadi aktor transformasi dalam upaya pembangunan adalah wanita sumber tenaga pembangunan yang lebih bisa memberi arti pada status, fungsi dan peranannya di tengah-tengah kehidupan keluarganya, masyarakat lingkungannya dan pembangunan bangsanya. Wanita aktor transformasi

seyogianya hadir sebagai wanita yang bisa meng-ikhlas-i kodratnya sebagai wanita yang dibuktikannya dengan pengabdianya, pada kehidupan keluarganya, dan sesamanya dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga. (Burns, 1979; Crutchfield and Ballachy, 1982; Analisa, No 12, 1980; Arief Budiman, 1982).

Premis ketujuh : Wanita di dalam melaksanakan tugasnya sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga bagi keluarganya sendiri dan keluarga kaumnya, membutuhkan dukungan orang-orang di sekitarnya; yaitu orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarganya dan lingkungan masyarakatnya di dalam kondisi, situasi dan tatanan sosial budaya, ekonomi dan agama setempat. (Simmons, 1974; Yulfita Rahardjo, 1975; Prisma No 5, 1975; Pudjiwati Sajogya, 1981; Knowles, 1980; Pudjiwati Sajogya, 1985).

Premis kedelapan : Pengambilan keputusan dan tindakan individu wanita sebagai aktor transformasi itu sangat dipengaruhi oleh kualitas kesadaran, kemandirian dan aspirasinya tentang makna kehidupan keluarga di dalam pembangunan masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu wanita yang tampil sebagai aktor transformasi upaya pencapaian kesejahteraan keluarga merupakan ujung tombak di dalam memakmurkan dan mensejahterakan bangsa dan negaranya melalui pengembangan dan peningkatan kualitas kehidupan keluarga. (GBHN, 1987; Dirjen Bangdes, 1981; Waskito, 1968; Coombs, 1974; Wickert, 1975).

Premis kesembilan : Wanita (individu) sebagai manusia biasa di dalam menjalankan status, peranan dan fungsinya sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga tidak akan terbebas atau terlepas dari adanya kesulitan dan hambatan-hambatan psikologis, sosial budaya dan sosial ekonomi. Kesulitan dan hambatan itu bagi dirinya secara kreatif dapat dijadikan kekuatan berupa tantangan untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidup dirinya, keluarganya dan keluarga kaumnya untuk sampai pada keadaan kehidupan keluarga yang sejahtera. (Dowling, 1989; Bubolz, 1986; Hagul, 1985; Pia Alisyahbana, 1985).

Premis kesepuluh : Upaya mempelajari dan mengkaji peri kehidupan wanita dengan maksud melakukan penelusuran hadirnya wanita aktor transformasi di dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga memiliki relevansi dengan nilai-nilai kemanusiaan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan perkataan lain pada dasarnya penelitian ini memiliki muatan pengembangan kualitas manusia untuk menjadi manusia pembangunan yang bermartabat sebagai manusia berilmu dan beriman yang sangat diperlukan pada masa pembangunan sekarang ini. (GBHN, 1987; T. Heraty Noerhadi, 1984; Pudjiwati Sajogya, 1983; Analisa, 1980-12).

Premis-premis yang dirumuskan di atas dalam penelitian naturalistik kualitatif merupakan pedoman dalam melaksanakan proses inkuiri untuk mempelajari fokus penelitian. Dengan demikian premis-premis tersebut merupakan alat atau pedoman dalam proses pengumpulan data.

G. Lokasi dan Lama Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi penelitian yaitu Desa Soreang Kabupaten. Desa ini berada di Kota Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian ini didapat berdasarkan hasil studi orientasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa Pimpinan Kantor Pembangunan Desa Kabupaten Bandung, khususnya Bapak Kepala Kantor Pembangunan Desa Kabupaten Bandung. Bapak Kepala Kantor Bangdes memberi petunjuk lokasi penelitian pada Desa tersebut, setelah mempelajari desain penelitian yang diajukan peneliti. Beliau begitu yakin bahwa di Desa Soreang ada wanita-wanita aktor transformasi yang dimaksud dalam Desain Penelitian yang telah disampaikan itu.

Dari suatu "keyakinan" yang tidak meyakinkan peneliti ini justru mendorong dan memacu peneliti untuk segera mengadakan studi lapangan. Desa Soreang telah berkali-kali menjadi finalis lomba Desa di tingkat Kabupaten, tetapi belum pernah menjadi juara Lomba Desa. Kelemahan atau kekurangan Desa Soreang, sehingga tidak menjadi juara lomba Desa disebabkan karena pemanfaatan lahan kosong belum baik atau belum memuaskan. Kegiatan wanita khususnya kegiatan PKK, dalam masalah GHS dan Posyandu cukup baik, malah di Desa Soreang ada Posyandu terbaik se Kabupaten Bandung. Posyandu ini sering dikunjungi tamu dari UNICEF dan Bank Dunia sebagai tempat untuk studi banding perawatan anak Balita di negara berkembang seperti Bangladesh, Tanzania dan lain-lain, di samping adanya kunjungan dari tamu-tamu DPRD dari Sumatra dan dari daerah lainnya.

Setelah melakukan studi orientasi di Desa Soreang ini, maka diketahui bahwa Desa Soreang dibagi ke dalam 3 Dusun (Cantilan), dan

18 (delapan belas) Rukun Warga (RW) yaitu : Dusun I Soreang sebagai Daerah kota, Dusun II Bojong sebagai Daerah Transisi (antara), dan Dusun III Nyalindung sebagai (Daerah Pesawahan).

Setiap Dusun dibagi menjadi beberapa RW seperti tersebut di bawah ini :

1. Dusun (Cantilan) I : Soreang (Daerah Kota) terdiri dari : RW I Kaum, RW II Cipanjang, *RW III Soreang Kolot* dan RW IV Ciburial.
2. Dusun (Cantilan) II : Bojong (Daerah Transisi) terdiri dari : RW V Pajagalan, RW VI Sukamanah, RW VIII Sukarame, RW IX Ciputih, *RW X Cipandan* dan RW XI Cihaur.
3. Dusun (Cantilan) III : Nyalindung (Daerah Pesawahan) terdiri dari : RW XII Andir, RW XIII Cipetir, *RW XIV Bandawa*, RW XV Patrol, RW XVI Ciwaru, RW XVII Nyalindung dan RW XVIII Lembur Picung.

Dari hasil kegiatan studi orientasi di Desa Soreang dalam keselarasan dengan fokus permasalahan penelitian, maka diputuskan perlu menetapkan subyek penelitian peri kehidupan Kader PKK sebagai Daerah studi mencari sosok (model) wanita aktor transformasi dalam upaya pencapaian Kesejahteraan Keluarga. Hasil pilihan subyek penelitian itu dapat dilaporkan sebagai berikut :

- I. Dari Dusun (Cantilan) II : Bojong (Daerah Transisi = antara) dipilih subyek penelitian dengan Kode E.C. Dari RT 01 RW X Cipandan.
- II. Dari Dusun (Cantilan) III : Nyalindung (Daerah Pesawahan) dipilih subyek penelitian dengan Kode E.H. Dari RT 01 RW XIV Bandawa.

III. Dari Dusun (Cantilan) I : Soreang (Daerah Kota) dipilih subyek penelitian dengan Kode D.A. Dari RT 05 RW III Soreang Kolot.

Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada halaman 37 Disertasi ini. Selanjutnya uraian yang lebih rinci tentang subyek penelitian ini akan dipaparkan pada Bab III Metode Penelitian.

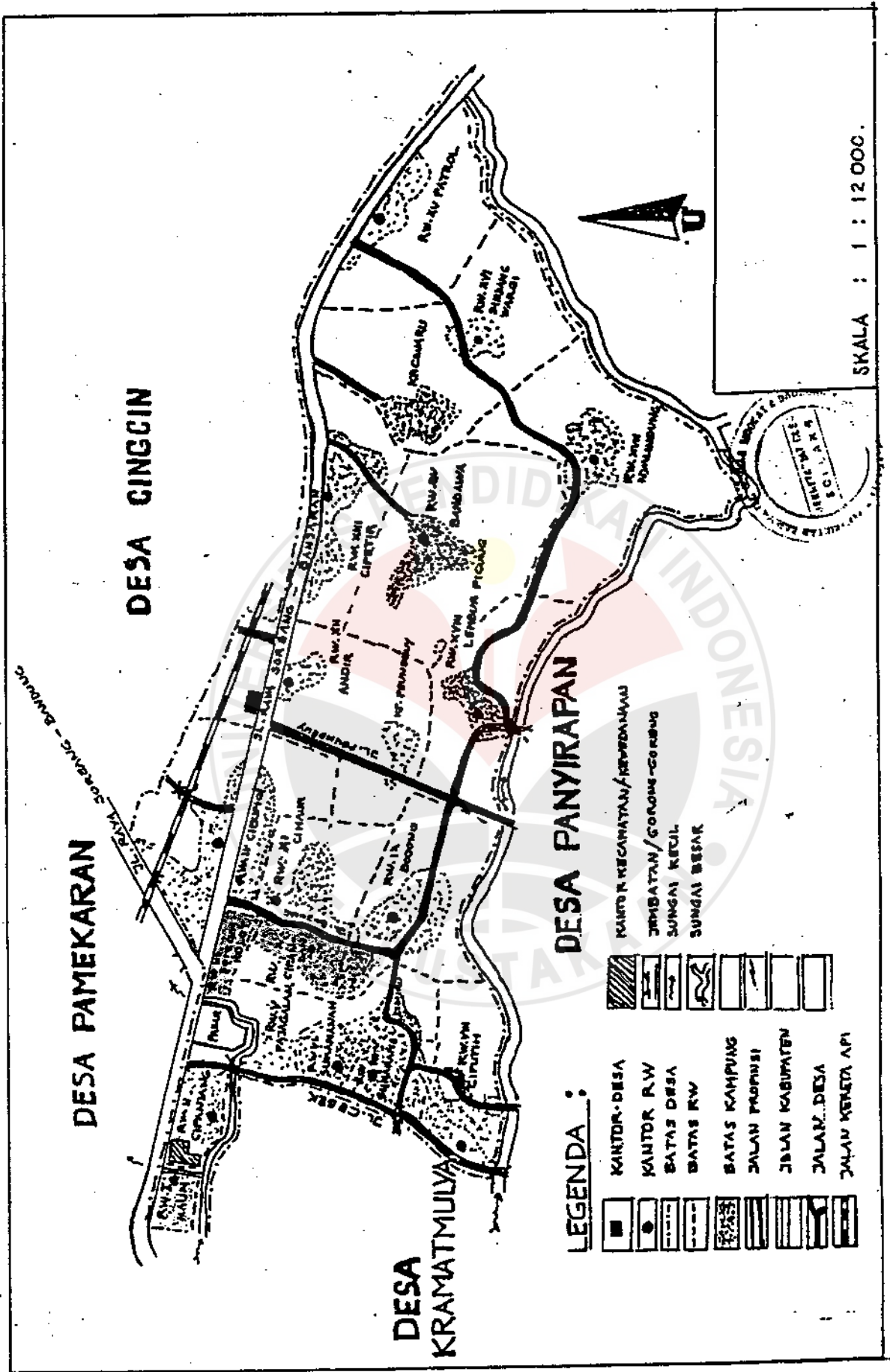
Pelaksanaan pengambilan dan penyusunan data penelitian ini membutuhkan waktu selama kurang lebih 24 bulan yang dibagi ke dalam tiga tahapan :

Tahap I : Tahap orientasi dan "Overview" dilaksanakan selama bulan Pebruari, Maret dan April 1990.

Tahap II : Tahap Eksplorasi (Focused exploration) sebagai kegiatan pokok pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei 1990 sampai dengan medio Mei 1991.

Tahap III : Tahap "member check" dilaksanakan pada medio Mei 1991 sampai dengan medio Desember 1991.

Penulisan hasil penelitian, laporan akhir penelitian dan kaji ulang penulisan dilaksanakan terus menerus dari medio Januari 1992 sampai dengan waktu mempertahankan Disertasi. Dengan demikian waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh kegiatan penelitian ini mengambil waktu cukup lama. Diakui bahwa waktu penelitian dengan menggunakan paradigma inkuiri naturalistik kualitatif ini memerlukan waktu yang relatif lebih panjang daripada pelaksanaan penelitian kuantitatif.



Gambar 1.1.

PETA LOKASI PENELITIAN